

PEMBELAJARAN MULTILITERASI SAINTIFIK

Mata kuliah : Pengembangan Pembelajaran
IPS SD
Kode mata kuliah : KPD620303
Semester : 5B
Jumlah SKS : 3 SKS
Desan pengampu : Deviyanti Pangestu, M.Pd
Dr. M. Kaulan, M.Pd



Disusun Oleh :

Linda Agustina : 2213053120
Mawar Febi Tri Nasti : 2253053013
Jelita S Putri Irawan : 2225305046

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024/2025**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan makalah untuk memenuhi tugas kelompok mata kuliah Pengembangan Pembelajaran IPS SD, yang berjudul “Pembelajaran Multiliterasi Saintifik ” dengan baik.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Ibu Deviyanti Pangestu, M.Pd dan Bapak Dr. M. Kaulan, M.Pd selaku dosen pengampu mata kuliah Pengembangan Pembelajaran IPS SD, tidak lupa juga kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dengan memberikan sumbangan baik materi maupun pikirannya dalam penyusunan makalah ini sehingga dapat terselesaikan tepat waktu.

Kami menyadari dalam penulisan makalah ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan dimasa yang akan datang, harapan kami semoga makalah ini bermanfaat bagi para pembaca.

Metro, 24 September 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan	3
BAB II.....	4
PEMBAHASAN	4
2.1 Literasi Sains.....	4
2.2 Sains di Sekolah Dasar.....	5
2.3 Model Pembelajaran Multiliterasi Saintifik.....	6
2.4 Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal	9
BAB III.....	12
PENUTUP.....	12
3.1 Kesimpulan	12
DAFTAR PUSTAKA.....	13

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam ranah kehidupan bermasyarakat merupakan salah satu ciri abad ke-21. Terkait dengan pernyataan tersebut, disebutkan bahwa kompetensi terpenting yang harus dimiliki siswa antara lain keterampilan belajar dan inovasi, penguasaan media informasi, keterampilan hidup, dan karir. Menghadapi tantangan dan tuntutan abad ke-21, masyarakat dapat hidup harmonis dan meningkatkan taraf hidupnya. Hal ini dapat dicapai dengan salah satu cara, misalnya melalui pendidikan. Pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup manusia meskipun dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik dan menjadikan mereka manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tidak mementingkan diri sendiri, dan berakhlak mulia. Masyarakat yang sehat, berpengetahuan, kompeten, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.

Literasi sains merupakan ilmu yang membantu memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dari segi potensi, sikap dan pemikiran, pendidikan meningkatkan literasi sains yang merupakan salah satu keterampilan penting bagi kehidupan. Hal ini serupa dengan pendapat NRC (Toarudin et al., 2011) yang menyatakan bahwa kompetensi ilmiah adalah kemampuan menggunakan pengetahuan ilmiah untuk memecahkan masalah. Rendahnya literasi sains diduga disebabkan oleh proses pembelajaran sains yang belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Mata pelajaran IPA sekolah dasar pada dasarnya membimbing siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri menurut kaidah sikap ilmiah, proses ilmiah, dan produk ilmiah. Mereka harus dilatih untuk menyadari bahwa lingkungan atau lingkungan alam dapat dengan mudah dipelajari dengan menggunakan metode ilmiah, yang memerlukan sikap ilmiah dan berpikir kritis. Sayangnya, karena guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan hal tersebut, siswa tidak menyadari potensi berpikir kritis yang dimilikinya karena

kegiatan tersebut menurunkan kemampuan berpikir siswa. Beyer (dalam Philosophyism, 2008: 56) menyatakan, “Berpikir kritis berarti membuat penilaian rasional. ” Pemikir kritis perlu benar-benar mencerna permasalahan yang ada dan mempertimbangkannya dari sudut pandang yang berbeda. Sebagai pendidik, kita harus terus berupaya mengkondisikan pembelajaran agar kita dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada siswa kita. Jika pendidik dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, mereka akan berada pada jalur yang tepat untuk belajar. Pembelajaran yang baik akan menghasilkan hasil yang berkualitas. Pemberian kesempatan untuk melatih kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar khususnya pada pembelajaran Sains akan berdampak pada peningkatan literasi sains. Memberikan kesempatan kepada anak sekolah dasar untuk melatih kemampuan berpikir kritis khususnya dalam pembelajaran sains akan berdampak pada peningkatan keterampilan sains . Di era Revolusi Industri 4.0, ilmu pengetahuan berperan penting dalam mengatasi tantangan global. Oleh karena itu diperlukan suatu proses pembelajaran yang mempersiapkan siswa untuk melek ilmiah dan kreatif, berpikir logis dan kritis, menalar dengan benar, serta berkomunikasi dan berkolaborasi.

Literasi sains adalah kemampuan memahami sains, mengkomunikasikan sains (lisan dan tulisan), menerapkan keterampilan sains dalam pemecahan masalah, memiliki sikap dan kepekaan yang tinggi terhadap diri sendiri dan lingkungan, serta dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami sains, mengambil keputusan tentang pertimbangan ilmiah . Fakta empiris menunjukkan bahwa beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan kegiatan pembelajaran sesuai hakikat sains masih lemah. Pembelajaran saintifik masih bercirikan transmisi sains sebagai artefak (fakta, hukum, teori) yang harus dihafal, sama sekali mengabaikan aspek sains sebagai proses atau sikap (Suparya, 2018). Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan sains siswa sekolah dasar adalah dengan menerapkan model multiliterasi sains dalam pembelajaran sains.

1.2 Rumusan Masalah

1. Menganalisis hakikat literasi sains
2. Menganalisis pembelajaran sains di sekolah dasar

3. Menganalisis model multiliterasi saintifik,
4. Menganalisis penerapan pembelajaran sains berbasis kearifan local

1.3 Tujuan

1. Bagaimana hakikat literasi sains?
2. Bagaimana pembelajaran sains di sekolah dasar?
3. Bagaimana model multiliterasi saintifik?
4. Bagaimana penerapan pembelajaran sains berbasis kearifan local?

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Literasi Sains

Kemampuan ilmiah dalam arti sebenarnya terdiri dari kata *literatus* yang berarti literasi dan *scientia* yang berarti pengetahuan. Literasi sains adalah kemampuan menggunakan pengetahuan ilmiah, mengidentifikasi pertanyaan, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti untuk memahami perubahan alam dan alam yang disebabkan oleh aktivitas manusia dan untuk mengambil keputusan (OECD, 2003). PISA didefinisikan sebagai “kemampuan untuk menerapkan pengetahuan ilmiah, mengidentifikasi pertanyaan, memahami dan membuat keputusan tentang alam dan perubahan yang disebabkan oleh aktivitas manusia.” Hal ini didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan pengetahuan ilmiah untuk mengidentifikasi pertanyaan, menarik kesimpulan berdasarkan bukti, dan memahami serta membuat keputusan tentang alam dan perubahan yang terjadi akibat aktivitas manusia.

Menurut Harlen (2004: 64), unsur-unsur utama yang terdapat dalam literasi sains antara lain:

- konsep atau gagasan yang mendukung pemahaman aspek ilmiah dunia sekitar kita dan konsep atau gagasan yang memungkinkan kita memperoleh pengalaman baru dan memahaminya serta menghubungkannya dengan apa yang telah kita ketahui.
- Proses, yaitu kemampuan mental dan fisik yang digunakan untuk memperoleh, menafsirkan, dan menggunakan bukti tentang dunia di sekitar kita untuk memperoleh pengetahuan dan membangun pemahaman.
- Sikap atau watak yang menunjukkan kemauan dan keyakinan untuk melakukan eksplorasi, diskusi, dan pembelajaran lebih lanjut.
- Memahami hakikat (dan keterbatasan) ilmu pengetahuan.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa pengembangan kemampuan ilmiah siswa, pengetahuan tentang sains, sains sebagai suatu proses, sains dapat mengembangkan sikap ilmiah dan pemahaman sains siswa, sehingga siswa tidak hanya memahami dirinya sendiri, tetapi juga sains. Tidak hanya mengetahui konsepnya, mereka juga dapat menerapkannya secara ilmiah untuk memecahkan masalah berbeda dan mengambil keputusan berdasarkan penalaran ilmiah.

2.2 Sains di Sekolah Dasar

Di sekolah, ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi bagian integral dari pendidikan dan kurikulum diajarkan sejak usia dini (Semiawan, 2002). Ilmu pengetahuan alam tidak bisa diajarkan melalui perkuliahan di kelas saja. Sebab, dalam sains, siswa tidak belajar sebagai pendengar, melainkan melalui pembelajaran aktif melalui pengalaman nyata sejak dini. Hal ini sesuai dengan visi pembelajaran sains di tingkat sekolah dasar yang ada. Pendidikan sains di sekolah dasar hendaknya terdiri dari fakta-fakta yang saling berkaitan dan diimplementasikan dalam benak siswa.

Pembelajaran sains sejak dini, khususnya proses pembelajaran IPAS, diyakini akan memegang peranan penting dalam pendidikan masa depan. Pendidikan sains di tingkat sekolah dasar dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap proses pendidikan anak secara keseluruhan. Pendidikan sains di sekolah dasar perlu memberikan kesempatan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu alami siswa. Hal ini dikarenakan siswa sekolah dasar sehari-hari bersentuhan dengan alam, dan ini menjadi bahan pelajaran sains. Ini akan membantu siswa mengembangkan keterampilan bertanya, berpikir dasar, dan berpikir kritis. Proses pembelajaran pada tingkat sekolah dasar memerlukan perhatian terhadap karakteristik siswa. Menurut Basset et al. yang dikutip dalam Sawatowa (2010), ciri-ciri siswa sekolah dasar secara umum dikatakan sebagai berikut.

- Siswa secara alami mempunyai rasa ingin tahu dan tertarik pada dunia di sekitar mereka.
- Siswa suka bermain dan bersenang-senang.
- Siswa suka mengatur diri sendiri untuk menyelesaikan sesuatu, menjelajahi situasi, dan mencoba usaha baru.

- Siswa tidak ingin mengalami ketidakpuasan dan menolak kegagalan, sehingga mereka biasanya mengandalkan emosi dan fokus pada hasil.
- Siswa belajar secara efektif bila mereka puas dengan situasi yang muncul.
- Siswa belajar dengan bekerja, mengamati, berinisiatif, dan mengajar anak lain.

2.3 Model Pembelajaran Multiliterasi Saintifik

Model Multiliterasi merupakan pembelajaran yang dikembangkan atas dasar keberagaman kemampuan siswa baik dari sisi kecerdasan, gaya belajar maupun model belajarnya (Untari, 2017). Model multiliterasi menitikberatkan pada aspek membaca, menulis, berbicara dan media digital. Melalui pembelajaran multiliterasi siswa tidak hanya memperoleh satu kompetensi melainkan beragam kompetensi baik kompetensi keilmuan, kompetensi berpikir maupun kompetensi sikap dan karakter. Model pembelajaran multiliterasi dapat dibagi menjadi dua belas bagian, yaitu:

- 1) Model multiliterasi investigasi,
- 2) Model multiliterasi informasi,
- 3) Model multiliterasi inkuri,
- 4) Model multiliterasi literatur,
- 5) Model multiliterasi kritis,
- 6) Model multiliterasi sanitifik,
- 7) Model multiliterasi matematis,
- 8) Model multiliterasi sosial,
- 9) Model multiliterasi sensori,
- 10) Model multiliterasi digital,
- 11) Model multiliterasi gendre teks,
- 12) Model multiliterasi transformasi.

Salah satu model multiliterasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran sains (IPA) adalah model multiliterasi saintifik. Sintak pembelajaran model multiliterasi saintifik adalah sebagai berikut:

1) Mengidentifikasi Masalah

Siswa mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan peristiwa atau konsep IPA yang dibahas di kelas sekolah dasar. Pada tahap penentuan masalah, siswa harus menganalisis berita dan menentukan masalah. Fase pemecahan masalah memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan menganalisis data dan beralih dari representasi visual ke representasi verbal. Kemampuan tersebut tercermin pada kompetensi literasi sains, yaitu kemampuan menafsirkan data dan bukti ilmiah. Pada tahap ini, siswa juga mengembangkan keterampilan Sains Kontekstual untuk mampu mengidentifikasi permasalahan yang muncul. Hal ini sejalan dengan pernyataan OECD (2013) bahwa untuk meningkatkan literasi sains siswa perlu menyadari permasalahan yang ada disekitarnya.

2) Tahap Pembentukan Hipotesis

Tahap pembentukan hipotesis merupakan tahap yang penting karena mengungkapkan pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan diselidiki. Hal ini sejalan dengan teori Ausubel (Sapriati, 2014) bahwa unsur terpenting dalam pembelajaran bermakna adalah unsur yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa.

3) Tahap pengumpulan dan pencatatan data

Tahap pengumpulan dan pencatatan data dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen dan observasi. Beberapa metode tersebut digunakan untuk membuktikan hipotesis kepada siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Abidin dkk. (2015) siswa diharuskan melakukan kegiatan eksperimen atau observasi ketika membuktikan hipotesis. Tahap pengumpulan dan pencatatan data diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan konten, pengetahuan prosedural, keterampilan data dan literasi, serta kemampuan menafsirkan temuan ilmiah di bidang sains. Siswa mengembangkan konten dan pengetahuan proseduralnya melalui observasi dan kegiatan eksperimen. Selain itu, kegiatan ini juga melatih kemampuan siswa dalam mengubah data dari

representasi satu ke representasi lainnya, kemampuan menafsirkan data dan bukti ilmiah.

4) Tahap Analisis Data

Tahap analisis data memandu siswa untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis. Hal ini dikarenakan untuk menyelesaikan masalah melalui teks, siswa perlu memahami pertanyaan guru. Selanjutnya, siswa harus terampil mengekspresikan diri dalam kata tertulis untuk menuliskan cara yang benar dalam menyelesaikan masalah.

5) Tahap Uji Hipotesis Data

Tahap ini merupakan salah satu tahap penting untuk mencapai pembelajaran bermakna. Hal ini dikarenakan siswa dapat menggabungkan pengetahuan awalnya dengan pengetahuan baru. ini sesuai dengan teori Ausubel (Sapriati, 2014) bahwa kombinasi pengetahuan awal dan pengetahuan baru mengarah pada pembelajaran bermakna.

6) Tahap Penutupan Data

Tahap penutupan data dilakukan dengan cara menarik kesimpulan, mengkomunikasikan hasil diskusi, dan melakukan refleksi. Hasil diskusi biasanya dikomunikasikan di depan kelas. Langkah selanjutnya dalam kegiatan komunikasi adalah refleksi, dimana mengajukan pertanyaan tentang apa yang mereka anggap sulit atau tidak dipahami selama belajar. Refleksi juga mengembangkan kemampuan siswa dalam menjelaskan penerapan ilmu pengetahuan.

7) Produksi Karya

Tahap akhir model multiliterasi ilmiah, produksi karya, juga merupakan tahap pengembangan pengetahuan konten dan prosedural serta kemampuan menggunakan dan memproduksi model. Siswa juga dapat menggunakan

untuk melatih keterampilan mereka dan membuat model yang diartikulasikan dengan baik dalam laporan yang mereka buat.

Setiap level model multiliterasi sains dapat membekali siswa dengan pemahaman, membaca, menulis, dan komunikasi lisan terminologi ilmiah dalam pembelajaran sains. Selain itu, tahap model multiliterasi sains juga memungkinkan pengembangan bidang kompetensi keilmuan yang terdiri dari situasi, kemampuan, pengetahuan, dan sikap.

2.4 Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal

Kearifan berarti kebijaksanaan, pengetahuan, atau kemampuan untuk mengetahui, mengenali, menyetujui, membedakan, menemukan, mempertimbangkan, dan mengenali mana yang benar atau salah (Atmadja, 2008). Kearifan dapat diartikan sebagai kearifan lokal karena tidak hanya didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman, tetapi juga dapat dilihat dari dimensi lokal.

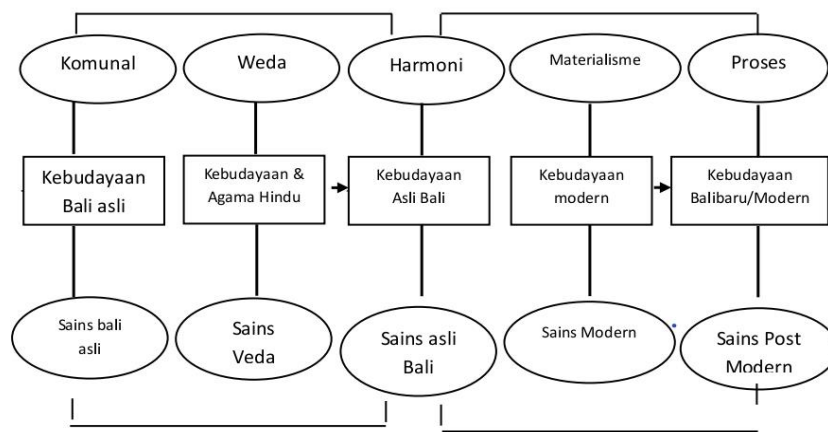
Kearifan lokal dapat dilihat dari dua aspek yaitu pengetahuan dan tindakan, yang bersifat terstruktur dan biasanya diwariskan secara turun-temurun atau lintas generasi sehingga membentuk tradisi (Atmadja, 2011). Menurut Purna (2010), kearifan lokal merupakan bagian dari budaya tradisional, milik suatu kelompok, dan digunakan untuk memecahkan masalah setelah mengalami pengalaman terus menerus dalam dimensi ruang-waktu. Beberapa pengalaman tersebut terkait dengan interaksi antar manusia dan hubungan antara manusia dan alam.

Ciri-ciri kearifan lokal menurut Gidden (2003) dan Keraf (2002) adalah:

1. Kolektif, artinya kearifan lokal milik kelompok, komunitas, atau kolektif lokal tertentu.
2. Empiris, artinya kearifan lokal dianggap benar karena telah dibuktikan melalui pengalaman yang terus menerus.
3. Prakteknya, kearifan lokal bersifat praktis karena dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Secara Lokal, dalam arti suatu tempat.
5. Moralitas, perwujudan kearifan lokal merupakan suatu kegiatan moral yang artinya kearifan lokal mengatur tingkah laku.

6. Holistik artinya kearifan lokal berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman tentang seluruh kehidupan di alam semesta dan segala hubungannya.
7. Protektif, artinya kearifan lokal mempunyai penjaga, dan merupakan tradisi yang sudah lama ada.
8. Integratif, artinya kearifan lokal diintegrasikan ke dalam ajaran dan praktik keagamaan.

Kearifan lokal dalam pembelajaran sains tentunya erat kaitannya dengan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Seni (IPTEKS) dan Budaya. Menurut Geriya (2000), hubungan antara ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kebudayaan Bali dapat dijelaskan seperti pada Gambar 01.



Gambar 01. Dinamika Diakronis Kebudayaan Bali dan Budaya (Geriya, 2000)

Pada Gambar 01 terlihat bahwa ilmu pengetahuan modern tidak dapat dipisahkan dari ilmu pengetahuan lokal (ilmu asli Bali dan ilmu Weda).

Di bawah ini adalah contoh budaya lokal dalam konteks budaya Bali yang mengandung konsep ilmiah dan memenuhi persyaratan valid dan reliabel yang berlaku secara umum (Sudiatmika, 2011).

1. Ilmu Pengetahuan Lokal dalam Arsitektur Bali

Berbagai contoh penerapan konsep keilmuan dalam arsitektur Bali. Seperti penggunaan konsep ilmu fisika terkait konsep gaya gesek pada bangunan rumah Bali dan pemasangan tiang (adegan) dijelaskan dengan fakta bahwa rumah tersebut tidak ditanami, melainkan diletakkan di dasar tiang.

2. Ilmu Pengetahuan Daerah dalam Permainan Tradisional Bali

Penerapan Konsep Fisika Resonansi Dalam Pembuatan Layang-layang Guangan. Intensitas suara yang dihasilkan tergantung pada panjang dan lebar pita yang digunakan untuk memainkan layang-layang Guangan.

3. Ilmu Pengetahuan Daerah dalam Pementasan Ritual Keagamaan Hindu

Misalnya festival Tumpek Landep, adalah ritual senjata. Dilihat dari konsep ilmiah, ritual ini merupakan penerapan konsep tekanan. Dalam konteks filosofis, Tumpek Landep merupakan penajaman chitta (kesadaran), manah (pikiran), dan budhi (akal). Bentuk fisik umumnya meruncing ke arah ujung, sehingga tekanannya lebih besar dan tajam.

4. Ilmu Pengetahuan Lokal Masyarakat Bali

Menjelaskan berbagai aktivitas masyarakat Bali yang berkaitan dengan konsep ilmu pengetahuan. Contoh konsep redaman ketika pengangkut air menggunakan ember berisi daun.

5. Ilmu daerah dalam pengobatan tradisional Bali

Contoh penerapan konsep pelepasan panas bila seseorang terluka dilapisi dengan potongan batang daun pisang.

6. Ilmu daerah dalam musik tradisional Bali

Penerapan konsep nada tinggi dan rendah Contoh Dengan alat musik tradisional Bali seperti Granting/Rindik

Dapat disimpulkan dari penjelasan tersebut bahwa segala aktivitas masyarakat Bali yang berkaitan dengan kebudayaan tidak lepas dari pemanfaatan ilmu pengetahuan lokal (kearifan lokal). Dalam hal ini, dalam proses pembelajaran sains di sekolah dasar, materi ilmiah dapat dikaitkan dengan materi ilmiah berbasis lokal (kearifan lokal), dan meskipun sains berbasis kearifan lokal dapat diterapkan secara umum, sains mengandung struktur dan sifat yang umum ditemukan. Pengintegrasian Sains Berbasis Kearifan Lokal dalam pembelajaran diharapkan efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa khususnya siswa sekolah dasar.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Pengembangan literasi sains pada siswa sekolah dasar meliputi pemahaman siswa terhadap pengetahuan sains, sains sebagai proses, sains sebagai sikap ilmiah, dan konsep ilmiah. Literasi sains merupakan kemampuan memahami sains, mengkomunikasikan sains, dan memecahkan masalah. Untuk meningkatkan literasi sains siswa sekolah dasar, guru dapat menerapkan model pembelajaran yaitu model pembelajaran multiliterasi sains. Tahapan pembelajaran pada model multiliterasi sains adalah identifikasi masalah, pembentukan hipotesis, pengumpulan dan pencatatan data, analisis data, pengujian hipotesis, penarikan kesimpulan dari data, dan penulisan makalah. Penerapan model multiliterasi ilmiah memungkinkan kita menghubungkan materi ilmiah dengan materi ilmiah berbasis lokal (kearifan lokal). Dalam hal ini ilmu pengetahuan yang berbasis kearifan lokal dapat diterapkan secara umum, namun ilmu pengetahuan pada umumnya mencakup konsep dan teori. Penerapan model multiliterasi sains berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran sains diharapkan dapat berdampak pada peningkatan kemampuan literasi siswa khususnya siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y, dkk (2015). *Pembelajaran literasi dalam konteks pendidikan multiliterasi, integratif, dan berdiferensiasi*. Bandung: RizqyPress.
- Anjeni, S. M., Hanjani, T. J., & Yuneti, A. (2022). Penerapan Pembelajaran Multiliterasi Saintifik terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV di SD Negeri Simpang Gegas Temuan. *Linggau Journal of Elementary School Education*, 2(2), 60-66.
- Atmadja, N B. (2008) *Lokal Genius dalam Kearifan Lokal (Persepektif sosiobudaya)* Makalah disampaikan dalam seminar FMIPA Undiksha,
- Giddens, A. (2003). *The Constitution of Society (Terjemahan Adi Loka Sujono)*. Teori Stukturasi untuk Analisis Sosial. Pasuruan: Pedati.
- Harlen, W. (2004). *The teaching of science*. London: David Fulton Publisher.
- Khoerunnisa, N, dkk. (2017). *Peranan Media Komik Terhadap Literasi Sains Siswa SD Kelas V Pada Materi Daur Air (Penelitian Pre-Experimental Terhadap Siswa Kelas V SD Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang*. Jurnal Pena Ilmiah: Vol 2, No 1 (2017).
- Morroco, et. al. (2008). *Supported Literacy for Adolescents : Transforming Teaching and Content Learning for the 21 st Century*. Education Development Center All Right
- Purna, I M. (2010). *Apresiasi Kearifan Lokal Dalam Pembangunan Budaya*. BSNT Bali, NTB, NTT.
- Sudiatmika, A.A.I.R (2011). *Pengembangan Alat ukur Tes Literasi Sains Siswa SMP dalam Konteks Budaya Bali. Desertasi (Tidak Diterbitkan)*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suparya, I K. (2018) *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) Terhadap Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jurnal Widyacarya, Volume 2, No 2, <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/widyacarya/article/viewFile/95/88>
- Toharudin, et.al. (2011). *Membangun literasi sains peserta didik*. Bandung: Humaniora.

- Untari, Esti. (2017) *Pentingnya Pembelajaran Multiliterasi Untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dalam Mempersiapkan Diri Menghadapi Kurikulum 2013*. [http://journal.um.ac.id/index.php/jwsd/article/view/10218/dengan e-ISSN 0854-8293](http://journal.um.ac.id/index.php/jwsd/article/view/10218/dengan-e-ISSN-0854-8293).
- Yuliati, Y., & Febriyanto, B. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Multiliterasi Terhadap Kemampuan Literasi Sains Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(1), 68-73.
- Yuliati, Y., Saputra, D. S., & Febriyanto, B. (2021, October). Urgensi Model Pembelajaran Multiliterasi dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 3, pp. 364-368).